

“Evaluasi Kebijakan Pengembangan Dan Profesi Guru di Era Digital”

Sakirman

Sakirman71543@gmail.com

Afiliasi Prodi Hukum Pidana Islam Institute Elkatarie

ABSTRACT

Digital transformation in the world of education requires teachers to continue to develop their professional competencies in order to meet the needs of 21st century learning. This study aims to evaluate the effectiveness of teacher professional development policies in the digital era, with a focus on the implementation of technology-based training and its impact on improving teacher competencies. The method used is a literature review by analyzing various sources of literature related to teacher professional development strategies in the digital era. The results of the study indicate that effective strategies include technology training, collaboration with colleagues, and participation in professional discussions. Thus, teachers can improve their competencies and prepare students to face increasingly complex digital challenges. In addition, support from schools, government, and related institutions is very important in implementing this strategy. This study is expected to provide guidance for education policy makers and related parties to improve teacher professionalism in the digital era in order to achieve better educational goals.

Keywords: Teacher Professional Development, Education Policy Evaluation, Digital Era.

ABSTRAK

Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesional mereka agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pengembangan profesi guru di era digital, dengan fokus pada implementasi pelatihan berbasis teknologi dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber literatur terkait strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif meliputi pelatihan teknologi, kolaborasi dengan rekan, dan partisipasi dalam diskusi profesional. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan digital yang semakin kompleks. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan lembaga terkait sangat penting dalam implementasi strategi ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pihak terkait untuk meningkatkan profesionalisme guru di era digital guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kata Kunci: Pengembangan Profesi Guru, Evaluasi Kebijakan Pendidikan, Era Digital.

PENDAHULUAN

Evaluasi kebijakan adalah kegiatan mengukur dan menilai kinerja suatu kebijakan publik untuk menentukan apakah tujuan kebijakan tersebut telah tercapai¹. Berkaitan erat dengan pendapat di atas, Evaluasi kebijakan merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengukur dan menilai kinerja dari sebuah kebijakan publik. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kebijakan yang telah diterapkan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai efektivitas pelaksanaan kebijakan, mengidentifikasi hambatan atau kekurangan dalam pelaksanaannya, serta memberikan dasar pertimbangan bagi perbaikan atau penyusunan kebijakan yang lebih baik di masa mendatang. Seperti yang dijelaskan oleh Dunn (2003). Evaluasi kebijakan bertujuan untuk menentukan apakah kebijakan tersebut

benar-benar berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.²

Evaluasi kebijakan harus menekankan keberlanjutan, efektivitas, efisiensi, dan relevansi terhadap kebutuhan masyarakat serta perubahan zaman³. Dengan demikian sesuai dengan pendapat di atas, Pengembangan profesi guru merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, kinerja, dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan. Proses ini mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan, workshop, seminar, pembelajaran berbasis teknologi, hingga pendidikan lanjutan yang dirancang untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan guru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.

Pengembangan profesi guru merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam rangka

¹ Dunn, William N. (2003). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Pearson Education. Halaman: Bab 6 – Policy Evaluation, hlm. 373–401.

² Dunn, William N. (2003). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Pearson

Education. Halaman: Bab 6 – *Policy Evaluation*, hlm. 373–401.

³ Anderson, James E. (2006). *Public Policymaking: An Introduction*. Houghton Mifflin. Halaman: Chapter 8 – *Policy Evaluation*, hlm. 250–271.

meningkatkan mutu pembelajaran⁴. Dengan demikian Pengembangan profesi guru merupakan suatu upaya yang sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para pendidik. Upaya ini dilakukan sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pendidikan, karena guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Peningkatan kompetensi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar-mengajar yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan terus mengembangkan kompetensinya, guru tidak hanya mampu mengelola kelas secara optimal, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesi guru menjadi kebutuhan yang tak terelakkan dalam menjawab tantangan pendidikan di era yang terus berubah.

Transformasi digital menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan

pengajaran dan pembelajaran, termasuk dalam pelatihan guru dan pengembangan profesionalisme mereka⁵. Dengan demikian Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap cara guru mengajar dan siswa belajar. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran, sehingga metode konvensional perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga untuk mengintegrasikan teknologi secara pedagogis dalam proses belajar-mengajar.

Oleh karena itu, pelatihan guru dan pengembangan profesionalisme menjadi aspek krusial dalam menghadapi era digital. Guru perlu diberikan akses pada pelatihan berbasis teknologi, pendampingan, serta ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik. Pembaruan ini bertujuan agar guru dapat beradaptasi dengan berbagai platform digital, memahami karakteristik peserta

⁴Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Halaman: Bab 2 – Peningkatan Profesionalisme Guru, hlm. 35–62.

⁵Anderson, James E. (2006). *Public Policymaking: An Introduction*. Houghton Mifflin.Halaman: Chapter 8 – Policy Evaluation, hlm. 250–271.

didik masa kini, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan efektif. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya mengubah alat dan media pembelajaran, tetapi juga mendorong perubahan paradigma dalam profesionalisme pendidik secara menyeluruh.

Era digital merupakan periode di mana teknologi informasi dan komunikasi secara fundamental mengubah cara individu belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi.⁶ Berdasarkan pendapat di atas, Era digital merupakan suatu fase perkembangan zaman yang ditandai dengan dominasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, era ini secara fundamental telah mengubah cara individu dalam belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional dan terbatas oleh ruang dan waktu, kini berkembang menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan berbasis digital. Akses terhadap sumber belajar menjadi semakin luas melalui internet, sementara komunikasi antara guru dan siswa dapat

dilakukan secara daring dengan berbagai platform.

Transformasi ini mendorong munculnya berbagai model pembelajaran baru yang lebih kolaboratif, mandiri, dan personal. Seperti yang dikemukakan oleh Tony Bates (2015), era digital mengharuskan dunia pendidikan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang telah terbiasa hidup dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, adaptasi terhadap teknologi menjadi sebuah keharusan, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi para pendidik dan pengelola pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi dan efektivitas kebijakan pengembangan profesi guru dalam konteks era digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman para guru serta pemangku

⁶ Bates, T. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and*

Learning. Halaman: Chapter 1 – Fundamental Change in Education, hlm. 1–12.

kebijakan terkait proses pengembangan profesional mereka.

Dengan demikian menurut, Bogdan dan Taylor (1975), bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁷. Sesuai dengan penapatan atas pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan komprehensif terhadap proses implementasi dan efektivitas kebijakan pengembangan profesi guru, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

Selain itu pendekatan kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna yang dibangun oleh individu terhadap suatu fenomena sosial, termasuk kebijakan publik. Dalam hal ini, evaluasi kebijakan pengembangan profesi guru di era digital menuntut pemahaman terhadap bagaimana guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan merespons kebijakan tersebut dalam praktik sehari-hari terhadap bagaimana

guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan merespons kebijakan tersebut dalam praktik sehari-hari.⁸ Dengan demikian juga menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang dibentuk oleh individu terhadap suatu fenomena sosial, termasuk kebijakan publik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu memberikan interpretasi terhadap kebijakan yang mereka alami secara langsung. Dalam konteks ini, evaluasi kebijakan pengembangan profesi guru di era digital memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai respons para guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan terhadap kebijakan yang diterapkan.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap dinamika, tantangan, serta persepsi para pelaku pendidikan dalam menjalankan kebijakan pengembangan profesi, khususnya dalam lingkungan yang telah terdigitalisasi. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh

⁷ Bogdan, R. C. & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley-Interscience. Halaman: hlm. 4–6.

⁸ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Halaman: Bab 1–2, hlm. 3–23.

tentang realitas sosial yang dihadapi dalam implementasi kebijakan tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Evaluasi Kebijakan

Evaluasi kebijakan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak dari suatu kebijakan publik, baik dari segi perencanaan, implementasi, maupun hasil akhir yang dicapai. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan apakah kebijakan yang diterapkan telah mencapai tujuan yang ditetapkan, serta memberikan masukan bagi perbaikan kebijakan di masa mendatang.

Evaluasi kebijakan pengembangan profesi guru dalam konteks era digital menjadi sangat krusial karena menyangkut peningkatan mutu pendidikan nasional. Menurut Dunn (2003), evaluasi kebijakan merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu kebijakan publik, baik dalam tahap perencanaan, implementasi, maupun hasil

yang dicapai⁹. Evaluasi kebijakan pengembangan profesi guru di era digital memang menjadi aspek yang sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran yang ditandai oleh integrasi teknologi, maka kebijakan-kebijakan yang menyangkut peningkatan kompetensi guru harus mampu menjawab kebutuhan zaman¹⁰.

Jika dianalisis lebih jauh, maka evaluasi kebijakan pengembangan profesi guru dalam konteks ini tidak cukup hanya menilai apakah pelatihan atau program digital telah dilaksanakan, tetapi harus menelusuri:

1. **Perencanaan:** Apakah kebijakan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan nyata guru dalam menghadapi tantangan digital?
2. **Implementasi:** Apakah program pengembangan profesi dilaksanakan secara adil, merata, dan didukung dengan infrastruktur yang memadai?

⁹ Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Halaman: hlm. 232–234.

¹⁰ Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Halaman: hlm. 232–234

3. Hasil: Apakah terdapat peningkatan nyata dalam kompetensi digital guru serta kualitas pembelajaran?

Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kebijakan tidak dapat hanya diukur secara administratif atau formal, melainkan melalui pendekatan yang lebih substantif—yaitu bagaimana guru benar-benar merasakan manfaatnya dan mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Kritikalnya, di era digital, kebijakan pengembangan profesi guru tidak lagi bisa bersifat umum dan konvensional, tetapi harus adaptif, berbasis data, serta memperhatikan konteks lokal dan kesiapan teknologi. Evaluasi terhadap kebijakan tersebut harus bersifat reflektif dan dinamis, sejalan dengan perubahan kebutuhan pendidikan yang cepat.

Dalam konteks pengembangan profesi guru, Glatthorn (1995) menekankan bahwa pengembangan profesional adalah proses berkelanjutan yang harus dirancang untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan efektivitas guru. Namun di era digital,

pendekatannya harus berubah secara fundamental. Pelatihan berbasis teknologi menjadi kebutuhan utama dalam menjawab tantangan abad ke-21¹¹. Berkaitan erat dengan pendapat di atas pengembangan profesional guru merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan efektivitas dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru merupakan agen utama dalam menentukan kualitas pembelajaran, sehingga penguatan kapasitas profesional mereka harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan.

Namun demikian, memasuki era digital, pendekatan terhadap pengembangan profesi guru harus mengalami transformasi secara mendasar. Model pelatihan yang bersifat konvensional tidak lagi mencukupi untuk membekali guru dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Guru kini dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dan efektif dalam proses

¹¹ Glatthorn, A. A. (1995). *Teacher Development*. In L. W. Anderson

(Ed.), *International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. Halaman: hlm. 41–45.

pembelajaran. Dalam konteks ini, pelatihan berbasis teknologi menjadi kebutuhan utama guna menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pelatihan semacam ini mencakup penguasaan platform pembelajaran digital, penyusunan materi ajar interaktif, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis sebagai bagian dari transformasi pendidikan di era digital.

Creswell (2014) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan dalam mengevaluasi kebijakan publik karena memberikan ruang untuk eksplorasi persepsi, tantangan, dan konteks sosial-budaya yang memengaruhi implementasi kebijakan tersebut¹². Dalam konteks evaluasi kebijakan pengembangan profesi guru di era digital, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan para guru, kepala sekolah, pelatih, dan pengambil kebijakan secara mendalam terkait efektivitas kebijakan yang diterapkan. Hal ini penting karena keberhasilan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh isi

kebijakannya saja, tetapi juga sangat bergantung pada bagaimana kebijakan tersebut dipahami, diterima, dan dilaksanakan oleh para pelaksana di lapangan.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif tidak hanya memberikan gambaran tentang *apa* yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana kebijakan tersebut berdampak terhadap praktik di lapangan. Pendekatan ini menjadikan evaluasi kebijakan lebih reflektif, kontekstual, dan responsif terhadap kondisi nyata yang dihadapi oleh pelaku pendidikan.

2. Pengertian Profesi Guru

Profesi guru merupakan jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian khusus dalam bidang pendidikan, serta memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Sebagai sebuah profesi, peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, menilai, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh¹³.

¹² Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Halaman: hlm. 3–23.

¹³ Suyanto, & Djihad, A. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi*

Guru adalah sosok yang memiliki peran fundamental dalam membentuk masa depan peserta didik. Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya sekadar mengajar, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing dan teladan. Melalui proses pengajaran, seorang guru mentransfer ilmu pengetahuan yang dapat membekali siswa dengan keterampilan yang berguna. Tidak hanya itu, guru juga menanamkan nilai-nilai hidup yang akan membentuk karakter dan sikap siswa dalam menjalani kehidupan mereka¹⁴. Oleh karena itu setiap interaksi antara guru dan siswa bukan hanya sebatas penyampaian materi pelajaran, tetapi juga peluang untuk menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Seorang guru mengajarkan lebih dari sekedar pelajaran di dalam buku, mereka mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup dengan memberikan pemahaman akan pentingnya etika, kebijaksanaan, dan kerja keras.

Dengan memberikan pendidikan yang menyeluruh, baik dalam aspek

kognitif maupun afektif, seorang guru berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan berkarakter. Inilah sebabnya, keberadaan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dan bangsa, karena mereka adalah pihak yang turut menentukan arah masa depan generasi yang mereka didik.

Dengan demikian menurut Suyanto dan Asep Djihad, profesi guru adalah pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial sebagai syarat utama untuk menjalankan tugasnya secara efektif¹⁵.

Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1) juga menyatakan bahwa:¹⁶

dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga.Halaman: 15–16.

¹⁴ Suyanto, & Djihad, A. (2009). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga.Halaman: 15–16.

¹⁵ Suyanto, & Djihad, A. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.Halaman: 15–16.

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1)

"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik."

Dengan demikian, profesi guru merupakan pekerjaan yang bersifat profesional, bermartabat, dan strategis, karena berperan langsung dalam membentuk sumber daya manusia bangsa. Secara umum, *guru* adalah pendidik profesional yang bertugas mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pendidikan formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar.

3. Pengertian Era Digital

Era digital adalah suatu periode di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi bagian sentral dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Di era ini, aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh perangkat digital seperti komputer, internet, smartphone, dan berbagai aplikasi digital yang memudahkan

akses informasi dan interaksi secara cepat dan global.¹⁷ Dengan demikian Era digital merupakan suatu fase transformasi besar dalam kehidupan manusia, yang ditandai oleh pergeseran paradigma dari ekonomi berbasis industri menuju ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam era ini, informasi menjadi komoditas utama yang sangat bernilai dan menjadi fondasi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Teknologi digital berperan sentral sebagai alat utama dalam produksi, pengelolaan, dan distribusi informasi secara cepat, luas, dan efisien.

Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan perilaku individu. Masyarakat tidak lagi bergantung pada sumber daya fisik sebagai penggerak utama ekonomi, melainkan pada kecakapan mengelola dan mengakses informasi digital secara strategis. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi menjadi tuntutan esensial dalam menghadapi dinamika era ini.

¹⁷ Tapscott, D. (1999). *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*. New York: McGraw-Hill. Halaman: 4–6.

A. Dampak Positif dan Negatif Era Digital

Era digital telah mengubah pola interaksi masyarakat secara menyeluruh. Di satu sisi, ia membuka peluang besar bagi pengembangan sumber daya manusia dan percepatan pembangunan. Namun di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai, perkembangan ini justru dapat menimbulkan tantangan baru dalam bentuk disinformasi, keterasingan sosial, dan ketimpangan digital¹⁸. oleh karena itu era digital membawa berbagai dampak dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

1. Dampak Positif Era Digital

Dampak positif era digital merujuk pada beragam manfaat yang lahir dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran era digital telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi secara fundamental. Dalam konteks ini, teknologi digital memberikan kontribusi besar dalam

meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat akses terhadap informasi, serta memperluas jangkauan pendidikan dan komunikasi secara global. Layanan publik pun menjadi lebih transparan dan responsif berkat dukungan sistem digital yang memudahkan koordinasi serta pelayanan berbasis daring. Dengan demikian, era digital tidak hanya mempermudah aktivitas individu, tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih terhubung dan produktif. Berkaitan dengan pendapat para ahli, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, pemerintahan, dan ekonomi, terutama dalam bentuk percepatan akses informasi dan efisiensi proses kerja.¹⁹

Sementara itu, menurut Nasution (2019). Dampak positif era digital mencakup penguatan literasi teknologi, peningkatan kualitas pembelajaran melalui media digital, serta terciptanya kolaborasi tanpa batas melalui konektivitas global²⁰. Dengan demikian Dampak positif era digital tidak hanya terlihat dari aspek teknis, tetapi juga dari bagaimana

¹⁸ Nasution, A. (2019). *Teknologi Informasi dan Era Digital: Implikasi Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. Halaman: 42–45.

¹⁹ Indrajit, R. E. (2006). *E-Government: Strategi Pembangunan dan Pengembangan Sistem Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Digital*.

Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Halaman: 21–22.

²⁰ Nasution, A. (2019). *Teknologi Informasi dan Era Digital: Implikasi Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. Halaman: 43–44.

teknologi mendorong transformasi dalam proses belajar, bekerja, dan berinteraksi. Salah satu dampak utamanya adalah penguatan literasi teknologi, di mana individu dan lembaga pendidikan semakin terbiasa menggunakan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, kualitas pembelajaran meningkat secara signifikan berkat pemanfaatan media digital seperti platform e-learning, video interaktif, dan aplikasi pembelajaran yang mendukung fleksibilitas waktu dan tempat. Di sisi lain, konektivitas global yang dihadirkan oleh era digital membuka ruang kolaborasi lintas wilayah dan negara, memungkinkan pertukaran ide, pengetahuan, serta kerja sama pendidikan dan profesional tanpa batas geografis. Dengan demikian, era digital menjadi peluang strategis untuk memperkuat kapasitas individu dan institusi dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

2. Dampak Negatif Era Digital

Dampak negatif era digital merujuk pada berbagai konsekuensi atau efek samping yang muncul akibat pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara masif, yang dapat berdampak buruk pada aspek sosial,

psikologis, dan keamanan individu maupun kelompok. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain ketergantungan terhadap teknologi, penyebaran informasi palsu (hoaks), menurunnya interaksi sosial secara langsung, gangguan kesehatan mental, dan ancaman terhadap privasi data.

Menurut Nasution (2019), di tengah berbagai kemudahan yang ditawarkan era digital, terdapat risiko yang harus diwaspadai, seperti meningkatnya paparan terhadap konten negatif, keterasingan sosial, hingga terbentuknya generasi yang kurang kritis dalam menyaring informasi²¹. Di tengah berbagai kemudahan dan inovasi yang ditawarkan oleh era digital, terdapat sejumlah risiko yang patut diwaspadai. Kemajuan teknologi informasi tidak hanya membuka akses terhadap sumber belajar dan komunikasi global, tetapi juga meningkatkan potensi paparan terhadap konten negatif, seperti hoaks, kekerasan digital, dan informasi yang tidak terverifikasi. Selain itu, penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menyebabkan keterasingan sosial, di mana individu lebih banyak berinteraksi melalui

²¹ Nasution, A. (2019). *Teknologi Informasi dan Era Digital: Implikasi Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. Halaman: 45–47.

layar daripada membangun hubungan interpersonal secara langsung. Hal ini berisiko menurunkan empati dan kualitas komunikasi antarpribadi. Di sisi lain, derasnya arus informasi juga menimbulkan tantangan tersendiri, yakni terbentuknya generasi yang kurang kritis dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang diterima. Oleh karena itu, literasi digital yang komprehensif sangat diperlukan untuk menyeimbangkan manfaat teknologi dengan kesadaran akan dampak negatif yang menyertainya.

Sementara itu, Rheingold (2000). Juga mengingatkan bahwa era digital menghadirkan paradoks: teknologi yang mendekatkan secara virtual bisa menjauhkan secara sosial, karena interaksi digital tidak selalu mampu menggantikan kualitas hubungan tatap muka.²² Para ahli juga mengingatkan bahwa era digital menyimpan paradoks sosial yang penting untuk diperhatikan. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan orang untuk terhubung secara instan dan lintas jarak melalui berbagai platform komunikasi virtual. Namun, di sisi lain, kedekatan virtual ini sering kali tidak diimbangi dengan kedekatan emosional atau sosial

secara nyata. Interaksi yang berlangsung melalui layar tidak selalu mampu menggantikan kualitas hubungan interpersonal yang terbangun melalui tatap muka, seperti ekspresi nonverbal, empati langsung, dan kedalaman komunikasi. Akibatnya, meskipun seseorang terlihat aktif secara digital, ia bisa saja mengalami keterasingan sosial dalam kehidupan nyata. Fenomena ini menjadi refleksi bahwa kecanggihan teknologi perlu disertai dengan kesadaran untuk menjaga koneksi manusiawi yang autentik.

SIMPULAN

Transformasi digital dalam pendidikan telah menjadi prioritas strategis bagi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran. Kebijakan seperti Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah.

Program pelatihan berbasis web, seperti "Guru Pembelajar", telah

²² Rheingold, H. (2000). *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. Cambridge, MA: MIT Press. Halaman: 19–21.

menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama bagi mereka yang berada di daerah pedesaan, guru perempuan, dan yang telah bersertifikat. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru merupakan komponen kritis dalam integrasi teknologi, di mana guru perlu diberdayakan dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Namun, tantangan masih ada, termasuk kesenjangan akses terhadap teknologi dan pelatihan yang merata di seluruh wilayah. Faktor-faktor seperti usia, lokasi geografis, dan status sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi digital. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan berkelanjutan, pengembangan literasi digital, dan integrasi teknologi dalam kurikulum. Dukungan institusi dan kebijakan yang mendukung juga penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan profesionalisme mereka di era digital.

Secara keseluruhan, transformasi digital dalam pendidikan Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemerataan akses pendidikan. Kebijakan yang mendukung, program pelatihan yang efektif, dan dukungan yang berkelanjutan akan menjadi kunci dalam mewujudkan profesionalisme guru yang adaptif dan inovatif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, James E. (2006). *Public Policymaking: An Introduction*. Houghton Mifflin. Halaman: Chapter 8 – Policy Evaluation,
- Anderson, James E. (2006). *Public Policymaking: An Introduction*. Houghton Mifflin. Halaman: Chapter 8 – Policy Evaluation.
- Bates, T. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Halaman: Chapter 1 – Fundamental Change in Education,
- Bogdan, R. C. & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley-Interscience.
- Bogdan, R. C. & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley-Interscience.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.).
- Dunn, William N. (2003). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Pearson Education. Halaman: Bab 6 – Policy Evaluation, hlm. 373–401.
- Dunn, William N. (2003). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Pearson Education. Halaman: Bab 6 – Policy Evaluation,
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Glatthorn, A. A. (1995). *Teacher Development*. In L. W. Anderson (Ed.), *International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Halaman: Bab 2 – Peningkatan Profesionalisme Guru.
- Nasution, A. (2019). *Teknologi Informasi dan Era Digital: Implikasi Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1)
- Tapscott, D. (1999). *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*. New York: McGraw-Hill.
- Tapscott, D. (1999). *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*. New York: McGraw-Hill.
- Rheingold, H. (2000). *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Suyanto, & Djihad, A. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, & Djihad, A. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, & Djihad, A. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, & Djihad, A. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.